

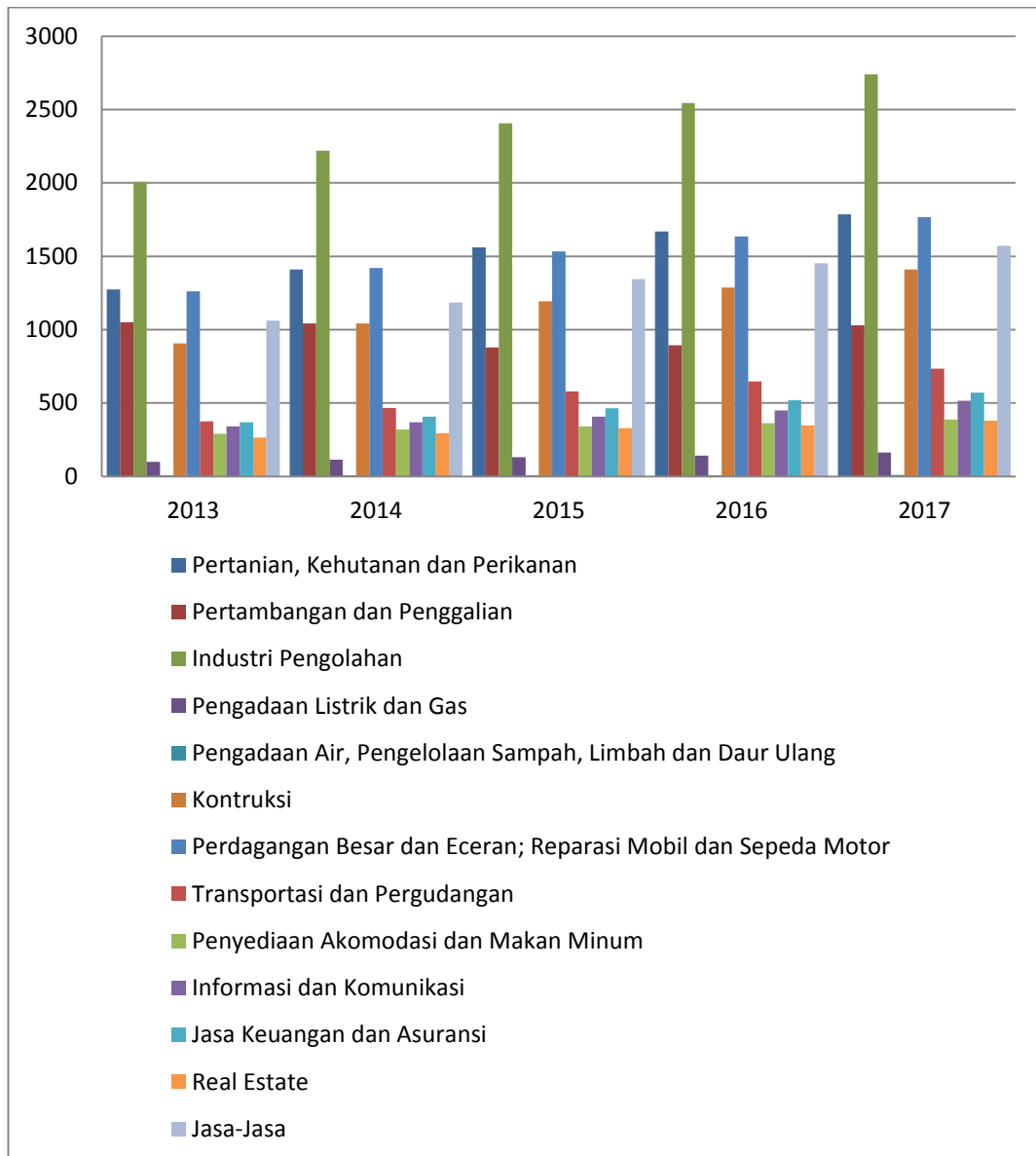
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Indonesia memiliki perkembangan yang sangat cepat, sehingga menjadi alternatif yang disukai perusahaan untuk mencari sumber dana. Perkembangan bursa efek disamping dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa, juga dapat dilihat dari perubahan harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang aktivitas pasar modal serta investor dalam melakukan transaksi jual beli saham. Pada tahun terakhir ini seiring dengan membaiknya perekonomian Indonesia jumlah emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia meningkat.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan atau badan usaha yang melakukan aktivitas pengolahan bahan mentah ataupun bahan setengah jadi yang memiliki nilai jual lebih. Perusahaan manufaktur melakukan proses mengolah bahan menjadi produk jadi tersebut dalam skala besar, atau dalam skala industri. Perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia memiliki beberapa sub sektor yaitu, semen; keramik, porselin dan kaca; logam dan sejenisnya; kimia; plastik dan kemasan; pakan ternak; kayu dan pengolahannya; dan lain-lain. Sektor aneka industri adalah perusahaan yang bergerak di bidang elektronika, mesin, otomotif, tekstil, dan lainnya. Sektor ketiga yang termasuk ke dalam perusahaan manufaktur adalah sektor industri barang konsumsi. Pada sektor ini terdapat beberapa sub sektor yaitu, sub sektor peralatan rumah tangga, farmasi, kosmetik, rokok dan barang keperluan rumah tangga. (www.idx.co.id)



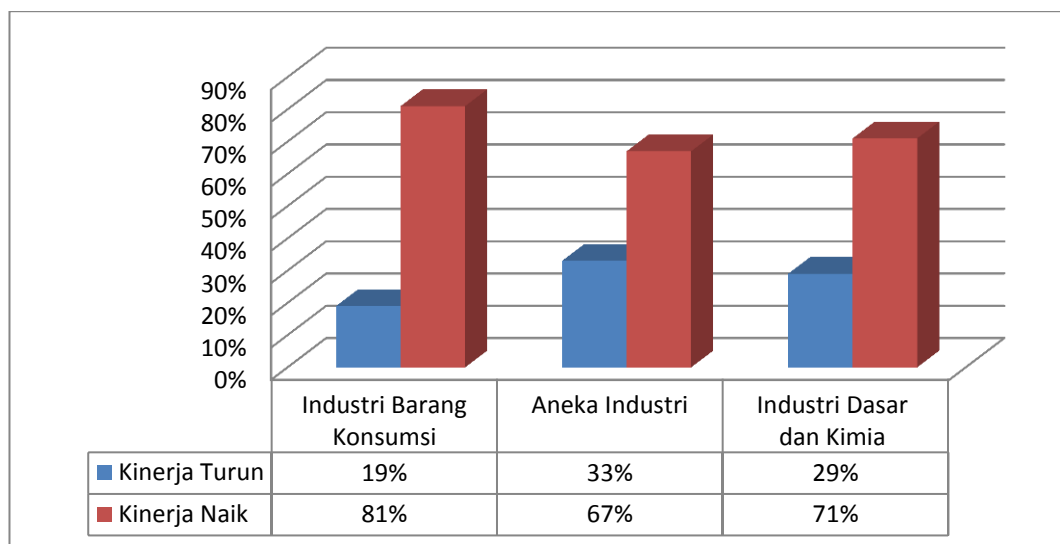
Sumber: www.bps.co.id (daya yang telah diolah)

Gambar 1.1 Produk Domestik Atas dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Triliun Rupiah) 2013-2017

Dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa kontribusi industri manufaktur terhadap perekonomian Indonesia sepanjang tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Kinerja industri manufaktur sepanjang 2015 mencapai Rp2.097,71 triliun atau berkontribusi 18,1% terhadap PDB nasional, dengan sokongan terbesar dari sektor makanan dan minuman, barang logam, alat angkutan serta industri kimia, farmasi

dan obat tradisional. Raihan tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 1.884 triliun atau memberikan kontribusi 17,8% terhadap PDB nasional. Sektor industri pengolahan secara umum berkontribusi 20,84% atau mencapai Rp2.405,4 triliun dari PDB nasional senilai Rp11.178,30 triliun. Adapun capaian sektor pengolahan nonmigas, kontribusi terbesar masih disokong oleh industri makanan dan minuman sebesar 30,84%. Selanjutnya disusul oleh industri barang logam, barang elektronik dan peralatan listrik (10,81%), industri alat angkutan (10,5%) serta industri kimia, farmasi dan obat tradisional (9,98%) (www.kemenperin.go.id).

Produk Domestik Bruto pada industri manufaktur merupakan nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan industri lainnya. Sehingga industri manufaktur lebih memberikan harapan yang sangar besar dalam pertumbuhannya. Sektor industri dasar dan kimia memproduksi barang yang sering digunakan oleh masyarakat dalam kesehariannya. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga saat ini sebanyak 70 perusahaan. Berikut ini adalah grafik kinerja pada sektor yang ada di perusahaan manufaktur pada tahun 2015 dan 2016:



Sumber : Bareksa (2018)

Gambar 1.2 Perbandingan Kinerja Tahun 2015 dan 2016

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2016 mengalami peningkatan performa mencapai 71% hal

tersebut lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 29%. Dengan performa yang baik sektor industri dasar dan kimia merupakan industri yang memiliki prospek keuntungan yang baik. Meskipun sektor barang konsumsi memiliki kinerja yang paling baik, tetapi objek tersebut telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, sehingga penulis memilih sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian.

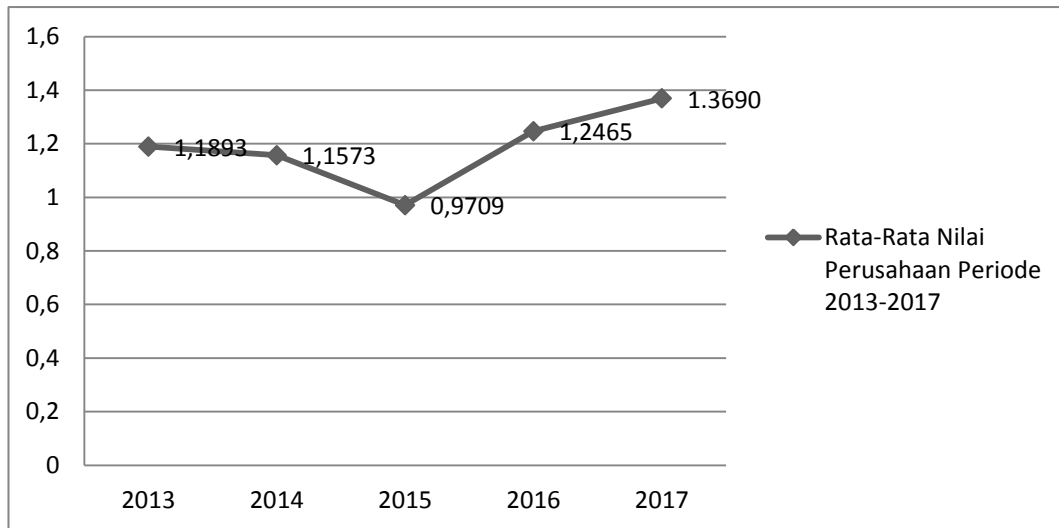
1.2. Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan menjadi perhatian banyak pihak, khususnya masyarakat bisnis. Nilai perusahaan dijadikan alat untuk mempengaruhi perspektif investor terhadap perusahaan, karena nilai perusahaan dipandang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya. Semakin tinggi/meningkat nilai perusahaan, maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga para investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan mengharapkan agar nilai perusahaannya terus meningkat dan mengupayakan peningkatan tersebut agar kinerja perusahaan dapat dinilai baik oleh pemilik dan pihak luar yang berkepentingan dengan perusahaan, namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat meningkatkan dan mempertahankan nilai perusahaannya secara cepat, karena realitanya masih banyak perusahaan yang terus menurun yang tergambarkan dari turunnya harga saham setiap tahunnya.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV) , *Price Earning Ratio* (PER) dan Tobins'Q. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental (Wahyuningsih dan Widowati, 2016). Rasio ini dihitung dengan perbandingan antara rasio nilai pasar saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Yaksaprawira, 2017). Nilai perusahaan dapat dikatakan baik apabila Tobins'q diatas satu (*overvalued*). Semakin tinggi Tobins'q maka nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila

Tobins'q dibawah satu (*undervalued*) maka menunjukkan nilai perusahaan tidak baik. Sehingga hal tersebut dapat merubah presepsi investor terhadap perusahaan. Berikut ini grafik mengenai rata-rata nilai perusahaan menggunakan Tobins'q selama priode 2013 sampai dengan 2017:



Sumber: www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com (data yang telah diolah)

Gambar 1.3 Rata-rata Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2013-2017

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dengan menggunakan Tobins'q pada periode 2013 sampai dengan 2017 mengalami fluktuasi, yang dimana rata-rata nilai perusahaan pada tahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,032 dan pada tahun 2015 sebesar 0,1864. Pada tahun 2015 nilai perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,9709 atau dibawah satu, hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai perusahaan *undervalued* yaitu dimana total *market value* dengan total hutang lebih kecil daripada total aset dan menggambarkan bahwa nilai perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak baik yang akan mempengaruhi investor, karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan tidak bisa memakmurkan para pemegang sahamnya.

Salah satu sub sektor industri dasar dan kimia yaitu semen menurut Kevin (2018) “Harga saham PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) yang merupakan emiten produsen semen terbesar di Indonesia anjlok hingga 45,7%, dari Rp 25.000/saham menjadi hanya Rp 13.575/saham. Sejak awal 2015 hingga saat ini, harga saham SMGR melemah 56,6% (dari Rp 16.200/saham menjadi Rp 7.025/saham). Sejak awal 2015 hingga saat ini, harga saham SMBR sebenarnya meroket 776,6% (dari Rp 381/saham menjadi Rp 3.340/saham). Namun, saham SMBR termasuk saham yang tidak likuid, sehingga pergerakan harganya memang tak secara efektif mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi paling parah dialami oleh SMCB, seiring dengan *bottom line* perusahaan yang mencatatkan kerugian. Sejak awal 2015 hingga saat ini, harga saham SMCB terjun bebas hingga 60,6% (dari Rp 2.185/saham menjadi Rp 860/saham)” (www.cnbcindonesia.com).

Penurunan nilai perusahaan dalam sektor industri dasar dan kimia dapat tergambar dalam perubahan harga sahamnya di pasar modal. Terjadinya penurunan harga saham tersebut mengindikasikan adanya penurunan nilai perusahaan yang harus segera diatasi agar kepercayaan investor dan calon investor tidak menurun sehingga investor dan calon investor tidak beralih kepada perusahaan lain yang memiliki prospek yang lebih baik kedepannya dan kesempatan perusahaan mendapatkan investor baru tidak akan berkurang. Nilai perusahaan memiliki beberapa faktor diantaranya yaitu ukuran perusahaan, kebijakan hutang dan profitabilitas.

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dilihat dari total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar (Nurminda, 2017). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, karena menurut Agustia dan Suryani (2018) total aset perusahaan hasilnya akan lebih stabil dibandingkan dengan total penjualan dan akan lebih relevan dibandingkan dengan kapitalisasi pasar. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, maka pihak perusahaan akan lebih bebas dalam mempergunakan aset yang ada pada perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan lebih mudah dalam

mengendalikan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya. Semakin tinggi ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan maka nilai perusahaan pun semakin tinggi.

Tabel 1.1 Fenomena Variabel Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Tahun 2013-2017

Tahun	Rata-rata Ukuran Perusahaan	Rata-rata Tobins'q
2013	28,3560	1,1893
2014	28,4202	1,1573
2015	28,4755	0,9709
2016	28,5236	1,2465
2017	28,5780	1,3690

Sumber: www.idx.co.id (data yang telah diolah)

Dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwa ukuran perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia memiliki rata-rata yang tidak konsisten pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2014 rata-rata ukuran sebesar 28,4202 dan tahun 2015 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,4755. Hal tersebut berarti ukuran perusahaan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun 2014 dan 2015 kenaikan ukuran perusahaan itu tidak diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan. Pada tahun 2016 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,5236 dengan diikuti kenaikan nilai perusahaan yaitu sebesar 1,2465. Hal tersebut naik sebesar 0,2756 dari tahun 2015. Pada tahun 2017 rata-rata ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,0544 dengan diikuti kenaikan nilai perusahaan. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk mengalami penurunan dalam produksi, akibat kebakaran hutan dan juga turunnya volume permintaan yang mengakibatkan pendapatan anjlok di tahun 2015. Pendapatan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menurun dari Rp 132 miliar turun 10% menjadi Rp 118 miliar sementara laba turun secara signifikan dari Rp 14 miliar menjadi Rp 9 miliar atau turun sebesar 35% (www.kontan.co.id).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryana (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Lestari

(2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Languju, Mangantar dan Tasik (2016) bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudiarta (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan hutang menurut Fahmi (2014:72) adalah kebijakan yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Hutang merupakan sumber pendanaan eksternal perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Penggunaan hutang bagi perusahaan memiliki pengaruh yang sensitif terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan perusahaan pada tingkat tertentu, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Jika tingkat hutang melebihi proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan, maka nilai perusahaan akan turun, karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang relatif kecil daripada biaya yang ditimbulkan (Septriani, 2017). Debitur seharusnya memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) kurang dari 0,5 tetapi ketentuan ini dapat bervariasi tergantung pada jenis industri (Hery, 2015:169). Dalam penelitian ini kebijakan hutang diukur dengan menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER), yang membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Semakin tinggi DER pada suatu perusahaan maka nilai perusahaan semakin tidak baik.

Tabel 1.2 Fenomena Variabel Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Tahun 2013-2017

Tahun	Rata-Rata <i>Debt Equity to Ratio</i>	Rata-Rata Tobins'q
2013	1,6379	1,1893
2014	1,6788	1,1573
2015	1,7484	0,9709
2016	4,7865	1,2465
2017	2,7191	1,3690

Sumber: www.idx.co.id (data yang telah diolah)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pergerakan DER pada sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami pergerakan yang tidak konsisten. Pada tahun 2014 terjadi kenaikan rata-rata DER sebesar 0,0409 dengan diikuti penurunan nilai perusahaan sebesar 0,032. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan rata-rata DER sebesar 0,0696 dengan diikuti penurunan nilai perusahaan sebesar 0,1864. Pada tahun 2016 rata-rata DER mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 3,0381 tetapi tidak diikuti dengan nilai perusahaan. Nilai perusahaan pada tahun 2016 justru mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,2756. Pada tahun 2017 rata-rata DER kembali mengalami penurunan sebesar 2,0674 dengan diikuti kenaikan pada nilai perusahaan sebesar 0,01225. PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) pada Rabu (2/5) menggelar paparan publik kinerja tahun buku 2016. Kinerja 2016 baru dilaporkan, lantaran selama ini kondisi perusahaan perkebunan kelapa sawit, biodiesel dan perdagangan produk-produk kimia ini, berada dalam fase penurunan. Pemicunya, terjadi masalah sosial di area perkebunan milik perusahaan. Akibat lama tidak melaporkan laporan keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan suspensi terhadap perdagangan efek ETWA. Sehingga saham ETWA tidak diperdagangkan yang menyebabkan modal perusahaan menurun (www.kontan.co.id)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumanti dan Mangantar (2015) yang menyatakan bahwa variabel kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh Suta, Agustina, dan Sugiarta (2016) menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yastini dan Mertha (2015) kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas menurut Harahap (2015:304) adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi dapat membuka peluang bagi investor untuk berinvestasi. Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. Semakin tinggi *return* pada suatu perusahaan maka nilai perusahaan pun semakin baik.

Tabel 1.3 Fenomena Variabel Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Tahun 2013-2017

Tahun	Rata-rata <i>Return on Asset</i>	Rata-rata Tobin's Q
2013	0,0378	1,1893
2014	0,0285	1,1573
2015	0,0019	0,9709
2016	0,0190	1,2465
2017	0,0086	1,3690

Sumber : www.idx.co.id (data yang telah diolah)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rata-rata ROA mengalami pergerakan yang tidak konsisten. Pada tahun 2014 rata-rata ROA mengalami penurunan sebesar 0,0093 dengan diikuti penurunan rata-rata nilai Tobin's Q sebesar 0,0320. Pada tahun 2015 rata-rata ROA mengalami penurunan kembali dengan penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,0266 dengan diikuti penurunan rata-rata nilai Tobin's q sebesar 0,1864. Pada tahun 2016 rata-rata ROA naik sebesar 0,0171 dibandingkan dengan tahun 2015 sementara, rata-rata nilai Tobin's q naik sebesar 0,2756. Dan pada tahun 2017 rata-rata ROA mengalami penurunan sebesar 0,0104 sedangkan, rata-rata nilai Tobin's q naik sebesar 0,1225. Hal tersebut disebabkan karena beberapa perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2017 memiliki harga pokok penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualannya sehingga, banyak perusahaan yang mengalami kerugian yang cukup tinggi. Penyebab anjloknya rata-rata ROA pada tahun 2015 yaitu kinerja keuangan PT Intikeramik Alamsari Industri Tbk (IKAI) terpuruk, perlambatan ekonomi disertai lesunya bisnis properti tahun lalu menyebabkan permintaan terhadap produk keramik cenderung turun. Manajemen mengemukakan, penjualan bersih IKAI mencapai

Rp141,20 miliar pada tahun 2015 merosot 46,2% dari Rp262,32 miliar pada tahun 2014. Kemosotatan penjualan disertai dengan peningkatan beban pokok penjualan. Hal ini mengakibatkan laba kotor IKAI terpengas sebesar 78,5% menjadi Rp5,67 miliar pada tahun 2015. Pada saat yang sama, beban umum dan administrasi IKAI naik 11,5% menjadi Rp21,17 miliar (www.pasardana.id).

Pada tahun 2017 menurut Kevin (2018) “Pada tahun 2017, laba bersih PT Holcim Indonesia (SMCB) mengalami kerugian yang cukup tinggi sebesar Rp758,04 miliar, membengkak dari kerugian dari kerugian tahun 2016 yang sebesar Rp284,58 miliar. Laba bersih SMGR anjlok hingga 55,5% menjadi Rp2,01 triliun, dari yang sebelumnya Rp4,52 triliun. Laba bersih SMBR terpengas hingga 43,4% pada tahun 2017 menjadi Rp146,64 miliar, dari yang sebelumnya Rp259,09 miliar” (www.cnbcindonesia.com).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Sendana (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, Tommy, dan Tumiwa (2016) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Thaib dan Dewantoro (2017) dan yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penurunan nilai perusahaan akan mempengaruhi kelangsungan perusahaan untuk kedepannya. Oleh karena itu, penurunan nilai perusahaan tidak boleh dibiarkan begitu saja, perusahaan harus memperoleh kepercayaan dari para pemegang saham, masyarakat atau pihak lainnya dan menentukan kebijakan agar nilai perusahaann ya dapat meningkat.

Penelitian mengenai hal ini mempunyai hasil yang inkonsistensi sehingga menarik bagi peneliti untuk meneliti kembali penelitian dengan judul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)**

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas adalah nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena jika nilai perusahaan semakin menurun akan mengakibatkan investor beralih kepada perusahaan lain. Perusahaan harus dapat mengelola asetnya dengan efektif agar investor dan calon investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Penurunan harga saham dalam suatu perusahaan mengakibatkan investor akan berfikir bahwa suatu perusahaan tersebut memiliki kinerja yang kurang baik.

Pada sektor industri dasar dan kimia terjadinya penurunan dan kenaikan pada setiap variabel penelitian yang diakibatkan dari pendapatan yang mengalami kerugian dan harga saham yang mengalami pergerakan yang tidak konsisten. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar atau kecilnya suatu nilai perusahaan. Penulis akan mengkaji tentang variabel ukuran perusahaan, kebijakan hutang, dan profitabilitas karena variabel tersebut memiliki hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya akibat adanya ruang lingkup dan bentuk penelitian.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, kebijakan hutang, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan pada ukuran perusahaan, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:

- a. Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
- b. Kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
- c. Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan ukuran perusahaan, kebijakan hutang, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan hutang dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
 - b. Kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
 - c. Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan akan tercapai setelah dilakukannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan khususnya dalam memilih perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik untuk berinvestasi.

2. Aspek Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perusahaan dalam menentukan ukuran perusahaan, kebijakan hutang dan profitabilitas sebagai upaya meningkatkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran untuk pemegang saham semakin meningkat.

b. Bagi investor/calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor/calon investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan yang dapat memberikan timbal balik atas investasi yang ia berikan kepada perusahaan.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Lokasi dan Objek/Subjek Penelitian

Lokasi penelitian berada pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek/subjek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia.

1.7.2. Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama enam bulan. Periode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh

ukuran perusahaan, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada periode 2013-2017.

1.7.3. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Pertama, variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Kedua, variabel ini menggunakan tiga variabel independen yaitu, ukuran perusahaan, kebijakan hutang dan profitabilitas.

1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub-bab. Sistematika penulisan dimulai dari bab dua dalam penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek yang diteliti, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, serta ruang lingkup penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka tentang teori-teori terkait variabel penelitian yang diteliti, menguraikan penelitian terdahulu sebagai pendukung dan acuan penelitian, kerangka pemikiran membahas pola pikir tentang permasalahan yang akan dibahas dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas variabel dalam masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian, penelitian yang digunakan definisi dan identifikasi variabel operasional, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berasal hasil dari pengelolaan data yang diperoleh dan pembahasannya secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Sehingga mendapatkan hasil penelitian yang akan dianalisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan memberikan saran yang berhubungan dengan masalah atau alternatif pemecahan masalah dari penelitian yang dilakukan.